

Analisis Kesulitan Siswa dalam Memahami Materi IPA dan Upaya Mengatasinya Pada Kelas V di MI Islamiyah

Miftahul Janah¹, Ahmad Syarif², Asep Nuhdi³

^{1,2,3}IAI I Nasional Laa Roiba Bogor

miftahul993006@gmail.com, ahsyarif16@gmail.com,
nuhdiasep@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze students' difficulties in understanding science material and efforts to overcome them in class V at MI Islamiyah State School in the 2021/2022 academic year. The method used in this research is case study with research data sources are observations conducted directly to student. In qualitative research, the researcher acts as an instrument and uses collection techniques and participant observation and interviews. The results showed that science learning at MI Islamiyah was less effective. There are several factors that cause students to have difficulty understanding science material at school, including: lazy students, lack of motivation from teachers, not focusing on learning, lack of attention from both parents, lack of enthusiasm in learning, family problems, physical disorders, and interest in reading. From the results of this study the total number of students in class V amounted to 34 while there were 6 students who had difficulty in learning science material at MI Islamiyah. The teacher's efforts to overcome students who have learning difficulties in class are: the teacher always encourages students to continue to actively learn during class lessons, the teacher must always remember that students have different character traits from each other, the teacher gives clear directions to students, the teacher must give words of motivation to students and the teacher always gives praise to every student, especially students who are having difficulty understanding science material at school so that learning activities run well.

Key words : Learning difficulties science, how to overcome

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan siswa dalam memahami materi IPA dan upaya mengatasinya pada kelas V di MI Islamiyah tahun pelajaran 2021/2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah study kasus dengan sumber data penelitian observasi yang dilakukan secara langsung kepada siswa. Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrument dan dengan teknik pengumpulan data participant observation dan interview. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di MI Islamiyah kurang efektif. Ada beberapa faktor terjadinya siswa yang sulit memahami materi IPA di sekolah diantaranya: siswa malas belajar, kurangnya motivasi dari guru, tidak fokus dalam belajar, kurang perhatian dari kedua orang tua, kurang semangat dalam belajar, ada masalah keluarga, gangguan fisik dan minat baca semakin menurun. Dari hasil penelitian ini jumlah keseluruhan siswa di kelas V berjumlah 34 sedangkan ada 6 siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari materi IPA di MI Islamiyah. Upaya guru untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar di kelas yaitu: guru senantiasa bisa mendorong siswa untuk terus belajar aktif saat pelajaran di kelas, guru harus selalu ingat bahwa setiap siswa punya daya tangkap karakter dan potensi yang berbeda satu sama lain, guru memberikan arahan yang jelas kepada siswa di kelas, guru harus memberi kata-kata motivasi untuk siswa dan guru senantiasa

memberikan pujian kepada setiap siswa khususnya siswa yang sedang kesulitan dalam memahami materi IPA di sekolah supaya kegiatan belajar berjalan dengan baik.

Kata Kunci : Kesulitan belajar ipa, upaya mengatasi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Melalui pendidikan seseorang dapat mempelajari satu hal, sehingga akhirnya dapat menciptakan sesuatu. pemerintah mengatur sistem pendidikan di Indonesia dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 BAB 1 Pasal 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar. Dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaannya, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dapat direalisasikan melalui proses pembelajaran di kelas. Guru sangat berperan dalam proses pembelajaran, selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai motivator.

Peran guru yang sangat penting ini, seolah mengharuskan guru untuk dapat menguasai metode atau berbagai keterampilan mengajar untuk dapat diaplikasikan dengan baik di kelas. Kenyataannya di lapangan masih ada beberapa guru yang belum dapat menguasai metode pembelajaran dengan baik, sehingga hasil pembelajaran belum maksimal atau belum mencapai tujuan. Penguasaan metode yang baik belum cukup oleh guru, masih ada banyak hal yang mempengaruhi proses pembelajaran. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam antara lain minat terhadap pembelajaran, motivasi, maupun kecerdasan yang dapat dimiliki siswa. Sedangkan faktor dari luar yaitu kemampuan guru dalam belajar, media pembelajaran, dan lingkungan sekitar. (Siwi, 2018)

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seseorang secara individu, keluarga, maupun bangsa dan negara. Keberhasilan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan pendidikan bangsa itu sendiri. Lembaga pendidikan formal di Indonesia diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta. Namun kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan penentuan kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh pemerintah. Adapun kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP memegang peranan penting dalam usaha menciptakan manusia Indonesia sesuai dengan cita-cita luhur bangsa seperti yang terkandung dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3. Pada KTSP terdapat tuntutan keberhasilan pencapaian hasil belajar yang dirumuskan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran. Pencapaian dan penguasaan kompetensi mutlak dilakukan oleh peserta didik agar dapat menjawab tantangan yang semakin kompleks.

Pencapaian kompetensi pada suatu satuan pendidikan dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran. "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar" (UU Sisdiknas, 2003: 2).

Proses interaksi dalam pembelajaran ini melibatkan guru sebagai penyampai pesan sedangkan peserta didik sebagai penerima pesan. Adapun pesan yang disampaikan melalui proses ini berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang bermuara pada pencapaian kompetensi tertentu. Berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap muncul pada setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai kompetensinya pada tingkat SD adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Mata pelajaran IPA merupakan cabang ilmu yang ingin mencari jawaban atas fenomena-fenomena yang terjadi di alam. Pernyataan ini senada dengan pendapat Trefil dan Hazen (2010: 4) yang menuliskan bahwa "science is a way of asking and answering questions about the physical universe". (Imanuel, 2015)

Sains atau IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan dunia dan sekitarnya. Sains menjelaskan seluruh fenomena dan atau seluruh benda-benda yang berhubungan dengan hewan dan tumbuhan, bumi dan antariksa, angin dan musim, gerakan dan benda dan mengapa sesuatu bekerja. Sains sangat penting bagi kita semua. Dengan perantara sains, kita akan menjadi tahu dan mengerti tentang diri kita dan lingkungan (Supriyadi, 2008: 2). Pada tingkat sekolah dasar (SD) sains diharapkan dapat dikemas dalam pembelajaran Salingtemas (Sains Lingkungan Teknologi Masyarakat) secara terpadu. Sains atau IPA juga bukan semata-mata hanya hafalan konsep, namun harus dipelajari sesuai dengan keterampilan proses sains. Pada proses pembelajaran IPA guru sering menemukan kendala. Pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran wajib di Sekolah Dasar (SD) mulai dari kelas 1 sampai kelas VI. Pembelajaran IPA memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta memfokuskan pada peningkatan pengetahuan siswa tentang diri sendiri dan alam sekitarnya. (Yosi, 2013)

Pembelajaran IPA adalah salah satu mata pelajaran yang memberikan berbagai pengetahuan tentang alam sekitar beserta isinya. Ini berarti bahwa IPA mempelajari semua benda yang ada di alam peristiwa, dan gejala-gejala yang muncul di alam. Untuk itu maka pembelajaran IPA sangat penting untuk dipelajari mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Salah satu tujuan pembelajaran IPA di SD adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Amalia, dkk., 2012). Mengembangkan kemampuan untuk menerapkan fakta, konsep-konsep ilmiah, prinsip, hukum dan teori-teori yang digunakan oleh para ilmuwan untuk menjelaskan dan memprediksi pengamatan dari alam dapat dimiliki siswa melalui penguasaan konsep (Knaggs dan Schnider, 2012). Ilmu pengetahuan alam merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dan membantu siswa untuk memahami lebih mendalam. Karakteristik IPA merupakan konsep-konsep yang berguna dalam

kehidupan sehari-hari. Pendapat ini didukung oleh Jacobson dan Bergman (1991) yang menyatakan bahwa karakteristik IPA diantaranya merupakan kumpulan konsep, prinsip, hukuman teori. Konsep-konsep IPA tersebut harus dikuasai dengan baik, sehingga jika menemui permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan konsep tersebut, siswa dapat menggunakannya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat (Anderson dan Krathwohl, 2001) bahwa penguasaan konsep dapat membantu siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada dalam kejadian sehari-hari. Selain itu, konsep-konsep IPA saling berhubungan (Gultepe, 2012). Jika konsep dasarnya belum dikuasai, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap penguasaan konsep-konsep selanjutnya. (Siti Rahmah, 2017)

Pembelajaran IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu peserta didik secara ilmiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam. Fokus pendidikan IPA di SD hendaknya ditujukan IPA di SD hendaknya ditujukan untuk memupuk pengertian, minat dan penghargaan peserta didik terhadap dunia di mana mereka hidup (Sumaji, 1998: 34). Penjelasan adalah pendidikan IPA di SD hendaknya sudah menanamkan prinsip-prinsip IPA yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

TINJAUAN LITERATUR

Kesulitan Siswa

Setiap individu tidak ada yang sama. Perbedaan individu inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar peserta didik. Perbedaan tingkah laku inilah yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam belajarnya, di mana dalam proses belajarnya ada materi yang dianggap sulit bagi siswa yang mudah dimengerti siswa. Dalam hal ini semangat siswa dapat berubah-ubah dari semangat belajar hingga jadi malas belajar. (Rupina, 2012).

a. Kesulitan belajar siswa

Kesulitan belajar merupakan suatu hal yang dialami oleh sebagian siswa di sekolah dasar, bahkan dialami oleh siswa yang belajar di jenjang yang lebih tinggi. Muhibbin (2017:175) menyatakan “kesulitan belajar dalam menurunnya kinerja akademik dan munculnya *misbehavior* siswa, baik yang berkapasitas rendah, karena faktor intern siswa dan ekstern siswa”. Selanjutnya Khairani (2017: 187) menyatakan “kesulitan belajar merupakan aktivitas bagi setiap individu, tak selamanya dapat berlangsung secara wajar, kadang-kadang lancar, kadang-kadang amat sulit, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari”. Kemudian Marlina (2019:46) kesulitan belajar adalah suatu kondisi terjadinya penyimpangan antar kemampuan yang sebenarnya yang dimiliki dengan prestasi yang ditunjukkan yang termanifestasi pada tiga bidang akademik dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana peserta didik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan karena adanya gangguan, baik berasal dari faktor internal siswa dan eksternal siswa.

b. Faktor kesulitan belajar siswa

Perubahan tingkah laku merupakan salah satu tujuan belajar, namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam belajar. Faktor intern, faktor yang berasal dari dalam individu, sedangkan faktor Ekstern erat kaitannya dengan faktor sosial atau lingkungan individu yang bersangkutan. Ihsana (2017:32-44) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar, baik faktor yang datang dari diri individu yang belajar (internal) maupun faktor yang berasal dari luar (eksternal). Penjelasan dari faktor-faktor tersebut, sebagai berikut: (a). Faktor Intern terbagi menjadi dua bagian yaitu: 1. Faktor jasmani (faktor kesehatan, faktor cacat tubuh), 2. Faktor psikologis (intelegensi, minat, emosi, bakat, kematangan, kesiapan). (b.) Faktor Ekstern yang mempengaruhi proses belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu: 1. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga), 2. Faktor sekolah (faktor kurikulum, keadaan saran dan prasarana, waktu sekolah, metode pembelajaran, hubungan antara peserta didik dengan peserta didik), 3. Faktor masyarakat (kehidupan masyarakat di sekitar peserta didik berada merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terhadap belajar anak.

Selanjutnya Muhibbin (2017:129) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu: (a.) Faktor Internal yaitu faktor dari dalam siswa yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. (c.) Faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. Kemudian Baharuddin dan wahyuni (2015:23) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu (a) Faktor internal diri dalam peserta didik, psikologis, motivasi, minat, sikap dan bakat. (b) Faktor eksternal faktor dari luar diri peserta didik, berasal dari kondisi keluarga di rumah, keadaan sekolah dan kondisi masyarakat sekitar rumah dan sekolah akan memberikan pengaruh terhadap konsentrasi dan kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar. Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa yaitu faktor internal yang berasal dari diri peserta didik tersebut yang mampu menumbuhkan minat dan bakat tersendiri, faktor eksternalnya yaitu bisa berasal dari keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Sebab lingkungan tempat tinggal mampu mempengaruhi semangat peserta didik. (Rupina, 2012)

c. Penyebab kesulitan belajar siswa

Seringkali merasa kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran siswa. Awang (2015) mengungkapkan bahwa ada 2 penyebab kesulitan belajar IPA di sekolah dasar yaitu: (1) kesiapan belajar siswa dalam belajar IPA yang termasuk dalam faktor internal penyebab siswa sulit belajar IPA adalah aspek minat, motivasi, rasa, percaya diri, kebiasaan belajar, dan cita-cita. (2) lingkungan belajar yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa yang termasuk ke dalam faktor external penyebab siswa sulit belajar IPA adalah muatan materi dalam kurikulum IPA. Aktivitas belajar pada setiap individu itu berbeda-beda. Ada yang dengan sangat cepat dapat menangkap pelajaran, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Setiap individu

memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pula yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan siswa. Keadaan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya itulah yang disebut kesulitan belajar (Dalyono, 2005: 229). Lebih lanjut Subini (2011:13) mengatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan baik berbentuk sikap, pengetahuan, maupun keterampilan, dan proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar. (Siwi, 2018)

Kesulitan belajar merupakan problem yang nyaris dialami semua siswa. Menurut Wijayanti (2007:1) kesulitan belajar dapat diartikan suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar. Kalau yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu (*failure*) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu hambatan yang ditemui siswa, dengan ditandai dengan adanya kesulitan dalam proses belajar sehingga terjadi kegagalan dalam hasil belajar.

Upaya Mengatasi Siswa

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU sisdiknas No. 20 tahun 2003). Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang intensif antara guru dan siswa dalam belajar sehingga terjadi kegiatan secara psikis dan fisik yang dilakukan siswa dalam belajar dan guru dalam memfasilitasi siswanya agar belajar dengan baik. Pembelajaran dimaknai sebuah kegiatan psikis dan fisik dalam interaksi belajar-mengajar dengan menggunakan berbagai alat dan sumber pembelajaran dalam rangka mencapai perubahan perilaku yang bersifat permanen baik kognitif, afektif maupun psikomotor yang bersifat permanen. Dengan kata lain pembelajaran harus mampu mencapai perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik sehingga meningkatkan kemampuan yang dimilikinya secara permanen. Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu pertama, proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya mendengar, mencatat dan melihat namun terjadi aktivitas berpikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus. Dalam pembelajaran akan terjadi interaksi yang efektif dan saling membutuhkan antara guru dan siswa dalam pembelajaran, sehingga yang terpenting dalam pembelajaran di sini adalah terdapatnya hubungan psikologis yang baik yang akhirnya menimbulkan perhatian yang penuh dan keinginan untuk mau belajar dan ada rasa senang. (Sulthon, 2016)

Pembelajaran yang mendorong siswa untuk mau melakukan belajar lebih menyenangkan dan tertarik maka siswa akan melakukan belajar tersebut dengan rasa senang dan bahagia sehingga tidak ada perasaan tertekan atau terpaksa sehingga jiwanya akan mengalir perhatian dan konsentrasi dalam jangka waktu yang cukup

lama. Pembelajaran yang dapat membangkitkan kekuatan yang demikian adalah pembelajaran yang disajikan dalam bentuk siswa belajar secara aktif dan guru harus memfasilitasi agar siswa dapat belajar sendiri secara aktif dan membangun pengetahuannya secara efektif. Pembelajaran yang efektif menurut Muslim (2001: 22) dapat dilihat dari dua dimensi guru dan siswa. Pertama, dari dimensi guru, dalam proses belajar mengajar guru aktif dalam memantau kegiatan belajar siswa, memberi umpan balik, mengajukan pertanyaan yang menantang, mempertanyakan gagasan siswa, guru harus kreatif dalam mengembangkan kegiatan yang beragam, membuat alat bantu atau media pembelajaran, pembelajaran efektif jika guru dapat mencapai tujuan pembelajaran, agar pembelajaran menyenangkan guru harus bisa mengemas materi agar lebih mudah dipahami siswa, menggunakan metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi untuk menarik perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kedua, dari dimensi siswa: siswa harus aktif dalam bertanya, mengemukakan gagasan, mempertanyakan gagasan orang lain dan gagasannya, siswa kreatif dalam menulis atau merangkum, merancang atau membuat sesuatu dan menemukan sesuatu yang baru bagi diri siswa, keefektifan siswa bisa dilihat dari penguasaan ketrampilan yang dibutuhkan oleh siswa, pembelajaran yang menyenangkan dapat membuat siswa berani mencoba atau berbuat, berani bertanya, berani mengemukakan gagasan, berani mempertanyakan gagasan orang lain.

Dari pembelajaran yang menyenangkan siswa sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari interaksi dialogis antara guru dan siswa dalam pembelajaran, hubungan guru-siswa dalam pembelajaran menjadi titik tolak terbentuknya kondisi pembelajaran yang dapat diciptakan. Pembelajaran yang lebih menekankan pada proses belajar siswa dimana guru selalu memberikan kesempatan pada masing-masing siswa untuk belajar sesuai dengan irama kemampuannya sendiri dengan maju berkelanjutan untuk mencapai kompetensi pembelajaran dimana guru selalu memberikan fasilitas yang memudahkan siswa untuk belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar maka akan terbentuk pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dalam belajar aktif akan terjadi proses kerja otak yang baik sehingga membutuhkan kerja yang kreatif untuk mau mencoba sendiri, bertanya, menganalisis dan sebagainya yang timbul dari kerja psikisnya, sedang efektif bertitik tolak pada penggunaan prinsip keteraturan dan ketepatan dalam belajar.

Mata pelajaran IPA di sekolah memberikan pengetahuan tentang ilmu-ilmu tentang alam, selain itu dapat memberikan pengalaman belajar yang baik bagi siswa. Selain itu IPA juga dapat memberikan beberapa pengalaman belajar lain bagi siswa, seperti pengalaman belajar karakter yang nantinya akan berpengaruh kepada keberhasilan siswa dalam hubungan sesama manusia dan alam. Keberhasilan dalam belajar IPA tidak lepas dari motivasi untuk belajar bagi siswa baik motivasi luar maupun motivasi dari dalam diri siswa. Belajar akan berhasil jika siswa mempunyai kemampuan untuk memotivasi diri sehingga sesulit apapun belajar itu siswa akan

mampu melaluinya dan mendapatkan nilai tinggi, apalagi dalam pembelajaran IPA, memotivasi belajar sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam pengalaman belajar. (Frandy, 2019)

Peneilaian yang Relevan

Pada bagian ini, penulis menyajikan beberapa study relevan tentang Analisis Kesulitan Siswa Dalam Memahami Materi IPA dan Upaya Mengatasinya Pada Kelas V untuk membandingkan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Selain itu study relevan ini dapat menjadi tolak ukur Kesulitan Siswa Dalam Memahami Materi IPA dan Upaya Mengatasinya Pada Kelas V. Berikut ini hasil penelitian relevan yang dijadikan telaah peneliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rupina Magdalena Br Tarigan yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar IPA Siswa di Kelas V SD Negeri 046577 Munte” Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 046577 Munte tahun Ajaran 2020/2021. Adapun populasi dan penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 046577 Munte, Tahun ajaran 2020/2021. Siswa kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang yaitu 8 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Jenis sampel yang digunakan peneliti adalah sampel total yang bertujuan mengambil sampel populasi yang akan dilaksanakan secara utuh karena pertimbangan sehingga tidak mengambil sampel besar atau jauh. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 25 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan maksud dapat mengungkap secara cermat kesulitan-kesulitan siswa dalam melakukan dan menjawab soal tes materi bunyi dan perambatannya. Pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami kesulitan-kesulitan belajar menjawab soal tes yang dialami siswa kelas V secara lebih cermat, serta mengungkap faktor yang melatarbelakangi kesulitan yang dialami siswa. (Rupina, 2012)

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Imanuel Sairo Awang yang berjudul “Kesulitan Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar” tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan siswa dalam kesulitan belajar penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat memaparkan sejumlah data alamiah yang diuraikan dengan mengikuti proses keilmuan. Dalam penelitian ini akan diperoleh data serta informasi yang mendukung mengenai kesulitan belajar IPA peserta didik di sekolah dasar. (Imanuel, 2015)

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Siwi Purwanti yang berjudul “Analisis Ragam Kesulitan Belajar IPA Kelas V SD Negeri Jombor” penelitian ini dilakukan di SD Negeri Jombor. Waktu penelitian ini berlangsung selama empat bulan. Pelaksanaan penelitian terbagi dalam 7 tahapan, yaitu perencanaan, penyusunan instrument, pengumpulan data, pengolahan data, pembahasan dan penarikan kesimpulan, pembuat laporan dan terakhir publikasi. Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, maupun lembaga (organisasi). Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik populasi. Yang termasuk subjek dalam penelitian yaitu seluruh siswa SD Negeri Jombor kelas V dan guru kelas V. Siswa untuk

mengetahui bagian materi mana yang susah pada materi Cahaya. Guru kelas untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran pada materi cahaya dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. (Siwi, 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode study kasus. Menurut Hamis Darmadi metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu (Darmadi, 2014, hlm. 153). Menurut Arikunto (2019, hlm.136) metode penelitian adalah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Menurut Sukandarrumidi metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan (Sukandarrumi, 2012, hlm. 111). Menurut Sugiono (2018) analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif berdasarkan pada data sesuai dengan yang didapatkan dilapangan.

Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus observasi, dimana pengumpulan datanya melalui observasi dan melibatkan guru serta subjek. Fokus penelitian yaitu pada 6 siswa kelas V yang mengalami kesulitan dalam mempelajari IPA di MI Islamiyah. Peneliti ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang subjek dilakukan dan observasi dilakukan saat wawancara berlangsung. Adapun strategi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Tujuan studi kasus stake (2005) memaparkan bahwa tujuan dari penelitian studi kasus adalah untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan kekhasan suatu individu, kelompok, dan sebagainya. Selain itu studi kasus juga dapat memberikan penekanan pada analisis suatu kasus hanya dengan menggunakan sedikit saja jumlah, kejadian, atau fenomena dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian mendalam tentang studi kasus tentang kesulitan siswa dalam memahami materi IPA dan upaya mengatasinya pada kelas V di MI Islamiyah.

Data dan informasi yang diperoleh berasal atau bersumber dari catatan lapangan, wawancara, rekaman, foto dan dokumen lainnya terhadap objek yang diteliti. Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data dengan tujuan untuk memberi gambaran secara struktural dalam penyajian laporan tersebut. Pada penulisan dan penyusunan laporan, peneliti memperoleh dan menganalisa data sesuai dengan bentuk aslinya ataupun sesungguhnya. Data siswa kelas V di MI Islamiyah berjumlah 34 orang dengan siswa laki-laki berjumlah 15 orang dan siswa perempuan berjumlah 19 orang. Ada 6 siswa yang sulit mengikuti pembelajaran IPA diantaranya 2 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta didik yang sulit mempelajari materi IPA di sekolah disebabkan tidak ada motivasi dari guru. guru adalah panutan bagi siswa-siswi di sekolah. Lainnya

dengan suatu pembelajaran jika ingin efektif maka ada kerjasama dari guru dan siswa. Sebaiknya guru tidak hanya memberikan motivasi kepada siswa yang dikategorikan siswa yang pintar dan aktif saja, melainkan siswa yang kurang aktif diberikanlah motivasi juga. Di dalam kelas V peneliti perhatikan ada siswa yang tidak fokus belajar, bermain bersama teman-teman, ngobrol dengan temannya, tidak memperhatikan penjelasan dari guru sehingga tidak paham materi yang dipelajari hari ini. Selain itu, siswa yang tidak fokus dalam belajar ini sering terjadi, gangguan konsentrasi yang sering terjadi. Dari sikap pembelajaran membutuhkan sikap yang fokus jika siswa tidak fokus dalam belajar maka akan terbelangkai.

Gangguan konsentrasi ini memang merupakan problematika pelajar yang harus dipecahkan dengan baik. Fokus di dalam pembelajaran sangat baik untuk meningkatkan prestasi dan kualitas belajar yang baik. Penyebab tidak fokus belajar karena pengaruh lingkungan atau peserta didik lebih cenderung dengan menonton televisi hingga lupa tugas sekolah. Siswa yang kurang tidur akan sulit mencerna pembelajaran di kelas diakibatkan tidak fokus dalam belajar sehingga badannya merasa lelah dan lesu. Siswa juga terpaksa belajar karena kurang minat dan antusias, siswa terpaksa belajar pembelajaran IPA dimana mereka tidak menyukai pelajaran tersebut. Siswa yang sulit tanggap dalam belajar di kelas karena kurangnya semangat belajar. Siswa yang terlambat sekolah seringkali mereka lupa waktu. Karena ada beberapa wali murid yang menyampaikan kepada kepala sekolah anaknya sulit tidur di malam hari. Anak itu leboh asik bermain gadget sehingga tidur di tengah malam dan susah bangun bagi. Kurangnya minat belajar juga bisa mempengaruhi anak dalam mengerjakan tugas di sekolah. Untuk siswa yang sulit mengerjakan PR di rumah karena mereka menunda-nunda waktu mengerjakan PR sampai lupa dan ketika mereka sudah sampai di sekolah, mereka tidak mengerjakan PR. (KS: 7)

Pendidikan IPA dapat mempersiapkan individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini dimungkinkan karena dengan pendidikan IPA, siswa dibimbing untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan-keputusan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya menuju masyarakat yang terpelajar secara keilmuan. (Binti, 2014)

Anak yang kurang perhatian kedua orang tua merasa dirinya tidak ada dukungan belajar di rumah. Orang tua yang sibuk bekerja dan lupa untuk mengajarkan anaknya maka anak tersebut akan bebas kemanapun memilih jalannya sendiri. Jika jalan yang dipilih menunjukkan bahwa anak tersebut tidak masuk kelas lalu tidak mengerjakan tugas atau kabur di sekolah ada sebab-sebab tertentu yang perlu diwaspadai oleh orang tua. Tidak hanya kebutuhan batin, seorang anak butuh perhatian karena anak itu masih butuh bimbingan dan arahan dari orang tuanya. Masalah datang pada keluarganya yang kurang dukungan. Bisa karena trauma masalah keluarga yang terbayang dipikirkannya. Ini bisa merusak fisik anak. (GK: 9). Sedangkan gangguan belajar anak adalah masalah yang mempengaruhi kemampuan otak untuk menerima, mengolah, menganalisis, atau menyimpan informasi, sehingga memperlambat anak dalam bidang akademik. Siswa-siswi yang kurang paham dalam memahami pembelajaran di sekolah, ada juga siswa yang terlambat datang ke

sekolah, kurang minatnya belajar, serta siswa yang tidak mengerjakan PR di rumah. (KS: 6)

Seorang guru harus memiliki kesabaran yang ekstra kepada siswa-siswi apalagi ada dari mereka yang sulit memahami dalam pembelajaran itu. Tugas seorang guru membangun semangat dan motivasi. Namun perlu diketahui ada kerjasama antara guru dan orang tua. Di rumah, orang tua pun berperan dalam mendidik anak-anaknya, 70 % waktu siswa ada di lingkungan rumah karena banyak waktu luang sehingga guru hanya melengkapinya di sekolah. Apabila ada kerjasama diantara keduanya anak itu mulai berubah ke arah yang lebih baik dan mau belajar dengan baik. (GK : 5)

Kurangnya minat belajar siswa bisa difaktorkan dari setiap individunya ataupun dari kondisi perpustakaan di sekolah. karena kondisi perpustakaan di sini kurang memadai dan terbatas dari buku-buku referensi itu masih kurang. Sehingga buku pelajaran untuk di baca yang ingin di cari sulit ditemukan dan pemanfaatannya belum maksimal. (KS : 8)

Pembahasan

Dari pembahasan ini karakter siswa di kelas itu berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Guru telah menyiapkan RPP di kelas V dan setiap pembelajaran di mulai rancangan pembelajaran akan mengikuti RPP yang dibuat oleh guru setiap kelas. Dalam memantau tingkat pembelajaran di sekolah kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada guru, namun setiap pekan mengadakan pertemuan-pertemuan bersama guru-guru gunannya untuk mengetahui tingkat permasalahan siswa-siswi. (KS: 3)

Program yang dilaksanakan di sekolah ada kegiatan ekstrakurikuler dimana setiap siswa bisa mengikutinya. Namun, kondisi perpustakaan di sini kurang memadai dan terbatas dari buku-buku referensi masih kurang. Sehingga buku pelajaran yang ingin dicari sulit ditemukan dan pemanfaatannya belum maksimal. (KS: 8) Sayangnya jika perpustakaan saya kurang memadai kemungkinan besar siswa-siswi yang sekolah di MI Islamiyah kurang minat baca. Setelah peneliti perhatikan di dalam kelas V saat guru menjelaskan materi IPA ada saja siswa yang tidak memerhatikan alasannya tidak logis. Siswa tersebut tidak paham apa yang guru sampaikan. Dari 34 siswa di kelas V hanya ada 6 siswa yang belum memahami materi IPA. Ini perlu pengawasan yang ketat supaya 6 siswa ini tidak tertinggal jauh dari teman-temannya. Oleh sebab itu guru selalu meneliti dan memperhatikan agar semua siswa bisa belajar dengan efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan uraian-uraian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Data siswa kelas V di MI Islamiyah berjumlah 34 orang dengan siswa laki-laki berjumlah 15 orang dan siswa perempuan berjumlah 19 orang. Ada 6 siswa yang sulit mengikuti pembelajaran IPA diantaranya 2 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Upaya guru untuk mengatasi siswa yang mengalami

kesulitan belajar di kelas yaitu: guru senantiasa bisa mendorong siswa untuk terus belajar aktif saat pelajaran di kelas, guru harus selalu ingat bahwa setiap siswa punya daya tangkap karakter dan potensi yang berbeda satu sama lain, guru memberikan arahan yang jelas kepada siswa di kelas, guru harus memberi kata-kata motivasi untuk siswa dan guru senantiasa memberikan pujian kepada setiap siswa khususnya siswa yang sedang kesulitan dalam memahami materi IPA di sekolah supaya kegiatan belajar berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang, I. S. *Kesulitan Belajar Siswa*. Vox Edukasi Vol 6, No 2 Nopember 2015. <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX/article/view/106>
- Muakhirin, B. Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa SD, *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, No 01/Tahun XVIII/Mei 2014, 53. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/viewFile/2933/2453>.
- Palittin, I.D., Wolo, W., Purwanty, R.. *Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa*. Volume 6-Nomor 2, Juli 2019, (101-109). <https://scholar.google.com/citations?user=v6DhgFUAAAAJ&hl=id&oi=sra>.
- Purwasari, Y. *Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tentang Perubahan Kenampakan Permukaan Bumi dan Benda Langit Melalui Peta Pikiran Pada Anak Kesulitan Belajar Kelas IV SD 13 Balai-Balai Kota Padang Panjang*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Volume 1 Nomor 1 Januari 2013. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/982>
- Purwati, S. *Analisis Ragam Keulitan Belajar IPA Kelas V SD Negeri Jombor*. The 7th University Research Colloquium 2018. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/download/95/93>
- Puspitasari, R.D, D., Sujarwo. Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA di Kelas IV SD Swasta Muhammadiyah Pancur Batu. Volume 03, No 02, Desember 2021 p. 199-207. <https://www.jurnal-lp2m.um naw.ac.id/index.php/JPPT/article/view/1067>
- Rahmah, S., Yuliati, L., Irawan, B.E. *Penguasaan Konsep IPA Pada Siswa Sekolah Dasar*. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM* Vol. 3 No. 1 2017. <https://rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/view/207>
- Sulthon. *Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. *Elementary* Vol. 4 No. 1 Januari 2016. <http://eprints.stainkudus.ac.id/id/eprint/1562>